

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dari zaman ke zaman memiliki konsep, pandangan, nilai-nilai, dan sistem yang berbeda. Perubahan sosial dan budaya tersebut banyak diakibatkan oleh kemajuan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa banyak kemudahan praktis bagi kehidupan sehari-hari umat manusia. Meskipun kemajuan yang ada mempermudah kehidupan sehari-hari manusia modern, namun disisi lain tidak jarang memiliki dampak negatif bagi keberlangsungan peradaban manusia itu sendiri, seperti eksploitasi alam secara berlebihan, perilaku hedonis, individualitas, dan semakin teralienasi manusia dari kehidupan.

Akhir-akhir ini perubahan pola hidup manusia berlangsung semakin cepat yang dikenal dengan istilah disrupsi. Dalam situasi seperti itu terkadang timbul kegamangan manusia dalam bersikap. Apakah tetap perpegang teguh pada “prinsip” pola yang dianggap benar secara nilai/moral yang dianut selama ini atau ikut arus perubahan dunia yang semakin canggih namun kadangkala tak menentu. Terkadang bahkan gereja juga mulai berkompromi dengan arus zaman sehingga tidak menutup kemungkinan gereja juga bisa terbawa arus zaman.<sup>1</sup> sebagai misal, gejala post-modern yang mengedepankan rasionalitas, pragmatisme, dan relativisme telah menggiring

---

<sup>1</sup> C.G Marisi, D Sutanto, A Lahagu: Teologi Pastoral dalam menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40: 11, Jurnal dieGESIS, vol 3 no 2, 2020.

kebenaran ke area yang bersifat subjektif yang hanya berdasar pada konteks semata.

Dalam Firman Tuhan yang diambil dari 1 Petrus 1:3-9 menceritakan tentang pengharapan, iman dan kasih. Tema ini begitu melekat dan sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadi penulis, secara khusus di beberapa bulan terakhir ini. Penulis dan Istri baru saja mengalami masa-masa yang berat, dimana kami kehilangan anak untuk keempat kalinya dalam usia kandungan dua bulan, dan berbagai problematika kehidupan lain yang Tuhan Yesus izinkan terjadi dalam kehidupan kami. Namun Roh Kudus mengingatkan, bahwa hidup di dalam Tuhan Yesus, adalah hidup yang penuh pengharapan, dan pemeliharaan-Nya sempurna bagi setiap orang yang berharap dan percaya kepada-Nya. Justru, semakin dewasa kerohanian seseorang, semakin harus dimurnikan; diproses agar semakin serupa dengan Tuhan Yesus. Tujuan iman Kristiani sebagai orang percaya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mencapai keselamatan jiwa. Penulis juga percaya, setiap peristiwa yang Tuhan Yesus izinkan terjadi, selain untuk mendatangkan kebaikan, juga menjadikan berkat dan kesaksian yang hidup. Fenomena dan sekilas pengalaman diatas menginspirasi penulis untuk mengangkat topik “keselamatan jiwa” sebagai tema dan judul komposisi musik. Diharapkan dari komposisi yang diciptakan mampu berfungsi sebagai medium seni pengungkapan makna/pesan Firman Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam kitab I Petrus 1:3-9.

Gereja yang merupakan tempat perkumpulan orang-orang percaya seharusnya dapat menjadi uluran tangan dari Tuhan yang dapat membantu orang-orang. Terlalu banyak orang kristen yang memberikan bantuan sebatas kenyamanan mereka, yaitu hanya dengan memberikan nasihat.

Hal tersebut bagi peneliti merupakan hal yang aneh, mengingat gereja memiliki 5 fungsi yang seharusnya semuanya berjalan secara bersama-sama, yaitu

koinonia, marturia, kerigma, liturgia, dan diakonia. Koinonia ialah fungsi gereja sebagai tempat persekutuan. Marturia ialah fungsi gereja menjadi saksi-saksi Yesus di dunia. Kerigma ialah fungsi gereja membawa kabar baik mengenai keselamatan kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus. Liturgia adalah fungsi gereja dalam menjalankan ibadah. Terakhir, diakonia adalah fungsi gereja dalam melayani/mempraktikan cinta kasih Allah bagi manusia di bumi.<sup>2</sup>

Seringkali gereja hanya berfokus pada fungsinya kepada liturgia dan koinonia, dimana gereja-gereja mementingkan ibadah-ibadah yang ada dan persekutuan-persekutuan yang ada dengan alasan agar jemaat bertumbuh. Seringkali gereja terlalu fokus dengan dua fungsi ini hingga fungsi lainnya terbengkalai. Kerigma dan marturia seringkali dipraktikan dengan mengadakan ibadah di luar gedung gereja, dengan maksud agar orang-orang yang lalu lalang dapat ikut mendengarkan kabar baik yang sedang disampaikan, tetapi fungsi diakonia seringkali terlupakan dengan berbagai macam alasan. Uang yang terkumpul oleh gereja yang seharusnya dapat dipakai untuk menjadi saluran cinta kasih Tuhan malah dipakai untuk membesarkan gereja, membeli alat musik baru, bahkan bisa untuk membeli rumah baru atau mobil baru bagi gembala setempat.

Penulis berharap dengan lahirnya komposisi tersebut mampu untuk menggerakkan jiwa-jiwa umat manusia agar tetap berpegang kepada keselamatan yang dianugerahkan oleh sang Juruselamat, Yesus Kristus. Sebagai salah satu bagian dari budaya, musik gerejawi, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan sesuai dengan konteks budaya, ilmu pengetahuan dan perkembangan di bidang musik itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Darrel L. Guder, *Be My Witnesses* (Michigan: William B. Eedermans Publishing Company, 1985), 51-53

Pada zaman pemerintahan teokrasi, melalui para Nabi, Hakim, Imam, dan juga Raja-Raja, musik mendapatkan tempat terbaik untuk eksistensinya. Sebagai misal, pada masa pemerintahan raja Daud, musik ditempatkan secara istimewa dimana pemusik bekerja secara penuh (*Fultime*) di Bait Allah siang dan malam. Ada jabatan dan aturan-aturan yang ditentukan untuk mengatur kegiatan musik di Bait Allah. Pemusik-pemusik itu ditempatkan di bilik-bilik tertentu, dilengkapi dengan pakaian seragam dan perlengkapan alat-alat musik (I Tawarikh 6:31-32, dan I Tawarikh 9:33).<sup>3</sup>

Hal tersebut diatas, menggambarkan betapa pentingnya fungsi dan peran musik dalam perjalanan iman umat Allah khususnya pada catatan Kitab Suci Perjanjian Lama. Peran musik dalam ibadah dan kehidupan Umat Allah sudah menjadi bagian integral yang tak terpisahkan.

Dalam perjalanan sejarah musik gerejawi, secara liturgis Gereja semakin menemukan bentuknya, khususnya pada abad pertengahan (*middle ages*) yang didominasi oleh nyanyian Gregorian, dengan ciri-ciri sebagai berikut: monofonis, non-metris, unsur ritmis yang lebih bebas, menggunakan modus, dan tentunya dinyanyikan dalam bahasa Latin.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, musik gerejawi juga menemukan bentuknya yang lain seperti musik Koral (*Chorale*), Misa (*Ordinarium, Proprium, Misa Requiem*), Motet, Kantata, dan *Anthem* dan bentuk musik instrumentalia (*Instrumental Church Music*).

Perkembangan musik Gerejawi masa kini menunjukkan sebuah fenomena

---

<sup>3</sup> Hengki B.Tompo, Kontekstualisasi Musik Gerejawi melalui penggunaan Idiom Musikal Nusantara, Disertasi, STTI Harvest, 2020.

<sup>4</sup> Hugh M.Miller: *Apresiasi Musik*, Editor Sunarto, Thafa Media Yogyakarta, 2017

mutahir yang tidak bisa dilepaskan dari kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan dibidang musik itu sendiri. Hal ini berdampak pada dekonstruksi atau pendefinisian kembali musik seperti yang sedang ramai digalakan oleh kaum postmodern.

Harsawibawa menengarai bahwa perkembangan musik di era ‘kontemporer’ secara umum menunjukkan telah terjadi penambahan jumlah *genre* musik secara signifikan. Sebuah artikel Wikipedia sejak tahun 2011 yang berjudul “*List of Popular Music Genres*” mencatatkan bahwa jumlah genre musik pop, saat ini adalah 348 buah.<sup>5</sup> hal ini sudah pasti akan berpengaruh terhadap perkembangan musik gereja saat ini.

Berangkat dari fenomena perkembangan musik sebagaimana yang telah diulas diatas, peneliti akan menciptakan sebuah karya musik gerejawi melalui jalan kolaborasi musikal dengan memadukan beberapa corak/*genre* musik. Unsur-unsur musik yang dipadukan meliputi; musik *gospel*, *jazz* dan idiom musik etnik Sunda. Diharapkan perpaduan tersebut menghasilkan sebuah terobosan musikal yang dapat mewarnai kasanah musik gerejawi dimasa mendatang.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini ialah ingin membuat para pelaku musik Gerejawi semakin maju, berkembang dan berpikiran luas. Maka itu penulis menghubungkan penelitian tersebut dengan adanya proses kreatif penggarapan komposisi “Keselamatan Jiwa” sebagai refleksi dari Kitab 1 Petrus 1:3-9 yang merupakan kolaborasi musikal antara musik Etnik, *Jazz* dan *Gospel*.

---

<sup>5</sup> A.Harsawibawa, *Disrupsi dalam Musik*, Resital, Jurnal ISI Yogyakarta Vol 18 no.3, 2017.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu:

Pertama, bagaimana wujud komposisi “*Keselamatan Jiwa*” sebuah kolaborasi musik etnik, *jazz* dan *gospel*, berdasarkan kitab 1 Petrus 1:3-9.

Kedua, bagaimana analisis musikologis terhadap komposisi “*Keselamatan Jiwa*” sebuah kolaborasi musik etnik, *jazz* dan *gospel*, berdasarkan 1 Petrus 1:3-9.

Ketiga, bagaimana proses kreatif dalam penggarapan komposisi “*Keselematan Jiwa*”, mulai dari ide awal hingga resital komposisi.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

Pertama, untuk mewujudkan komposisi “*Keselamatan Jiwa*” sebuah kolaborasi musik etnik, *jazz* dan *gospel*, berdasarkan 1 Petrus 1:3-9.

Kedua, untuk menganalisis secara musikologis, komposisi “*Keselamatan Jiwa*” sebuah kolaborasi musik etnik, *jazz* dan *gospel*, berdasarkan 1 Petrus 1:3-9.

Ketiga, untuk mendeskripsikan bagaiman proses kreatif dalam penggarapan komposisi “*Keselematan Jiwa*”, mulai dari ide awal hingga resital komposisi.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Ingin mengetahui sejauh mana idiom etnik (ritmik Sunda), dipadukan dengan idiom musik *jazz* dan *gospel*, menghasilkan sebuah terobosan musikal yang baru dan unik serta diharapkan dapat mewarnai repertoar-repertoar musik Gerejawi di masa yang akan datang.

Untuk mengetahui kemungkinan seperti apa yang akan terjadi apabila ritmik etnik (Sunda) berperan dalam sebuah repertoar *jazz* yang memiliki banyak variasi/singkopasi.

## 2. Manfaat Praktis

Berguna bagi musisi Gerejawi agar selalu inovatif dalam menciptakan karya baru maupun aransemen musik Gerejawi dengan jalan melakukan kolaborasi musikal terhadap unsur-unsur musik yang ada.

Bagi Gereja, karya ini diharapkan akan menambah jumlah repertoar musik Gerejawi dengan corak yang baru. Juga diharapkan dapat memacu imajinasi dan kreatifitas para penata musik.

Bagi peneliti selanjutnya, karya ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian musik Gerejawi yang mengambil topik kolaborasi musikal antara beberapa *genre* /idiom musikal.

Bagi penulis sendiri diharapkan karya/penelitian ini menjadi sebuah sarana latihan intelektual agar dapat selalu produktif dalam menghasilkan karya musik maupun karya ilmiah yang bermanfaat bagi dunia musik di tanah air, disamping sebagai syarat untuk pencapaian derajat Sarjana Seni.



## F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan buku-buku atau pustaka yang berhubungan dengan komposisi yang dibuat peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Roger Kamien, *“Music An Appreciation”*, Edisi Kedua belas, (US: McGraw Hill Companies, 2017) 704 halaman. Buku ini menjelaskan mengenai unsur-unsur musik yang jelas, bentuk musik dan penggambaran sejarah musik yang nyata dan saksama. Buku ini menjadi bahan dalam penulisan susunan unsur-unsur musik dan penjelasan mengenai karakteristik musik non-barat.

Kedua, Leon Stein, *“Structure And Style-The Studys And Analysis Of Musical Forms”*, Edisi Diperluas, (USA: Summy-Birchad Inc, 1979) 357 halaman. Buku ini membahas mengenai hal-hal yang terkait dengan analisa komposisi dan mengenai bentuk musik. Buku ini menjadi bahan dalam penulisan teori bentuk dan pengantar dalam menganalisis komposisi.

Ketiga, Hugh Miller, *“Apresiasi Musik”*, (Editor Sunarto, Tafamedia, Yogyakarta, 2017). Buku ini memberi banyak informasi tentang sejarah perkembangan musik gereja di barat termasuk corak musik liturgis yang muncul sejak abad pertengahan hingga era Protestan.

Keempat, Willi Apel, *“Harvard Dictionary of Music”*, edisi keempat, (USA: The Belknap Press of Harvard University Press, 2003) 951 halaman. Buku ini menjelaskan mengenai istilah-istilah dalam musik serta penjelasannya. Penulis menggunakan buku ini sebagai pedoman untuk melengkapi penulisan dalam penelitian ini.



## G. Tinjauan Repertoar

Bagian ini membahas repertoar-repertoar yang peneliti jadikan sumber inspirasi dalam proses kreatif penyusunan karya Keselamatan Jiwa.

Pertama, *For The Lord Is Good* yang ditulis oleh Billy Funk dan dipopulerkan oleh penyanyi rohani Ron Kenoly. Lagu ini tentu saja dikategorikan sebagai *Gospel* dilihat dari lirik. Namun dari kemasan musik, lagu ini begitu kaya dengan berbagai *genre* dan nuansa *R&B*, *Funk*, *Fusion*, juga sedikit progresi akor yang “jazy”. Komposisi ini dibawakan secara *live* dalam album fenomenal *Ron, Sing Out!* Karya ini juga sempat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Welyar Kauntu. Peneliti terinspirasi oleh aransemen musik serta paduan suara dalam komposisi ini.

Kedua, *Dewey*. Dari band *jazz* fenomenal *Yellowjackets*. Band yang berasal dari Los Angeles, California ini adalah salah 1 inspirasi terbesar peneliti. Lagu ini diciptakan oleh pianis Russel Ferrante dan pemain bass Jimmy Haslip, sebagai penghormatan untuk legenda *jazz* yang bernama Miles Davis. Dari segi ritmik, lagu ini bisa dikategorikan *funk*, namun secara harmoni dan melodi, memiliki nuansa *jazz* yang sangat kental. Peneliti terinspirasi dengan progresi akor yang sangat kaya namun tetap dapat dinikmati.

Ketiga, *Andong* dari Indro Hardjodikoro *and The Fingers*. Peneliti berkesempatan untuk terlibat dalam album perdana dari Indro Hardjodikoro *and The Fingers* yang berjudul *Travelling*. *Andong*, yang merupakan ciptaan Indro, adalah lagu pertama di album ini, mengandung nuansa etnik yang sangat kental, karena adanya tabuhan kendang sunda, juga melodi yang cukup tradisional, dipadukan dengan ritmik yang moderen dan nuansa *jazz* yang kental.

Keempat, *Take Me* dari Casiopea, band *Fusion* yang berasal dari Jepang. Karya ini adalah salah satu *signature song* dari Casiopea. Lagu ini pertama dirilis melalui album *Super Flight* pada tahun 1979, namun beberapa kali dibawakan dengan versi baru pada album *Mint Jams* (1984), hingga *Asian Dreamer* (1994). Lagu ini adalah salah satu inspirasi terbesar peneliti dalam mendalami *genre / musik Jazz Fusion*.

Kelima, *Friend Of God* dari Israel Houghton yang dibawakan dalam project Israel dalam Israel dan New Breed. Dari segi aransemen, cukup banyak lagu-lagu Israel dan New Breed yang memiliki tingkat kesulitan maupun nuansa “*Gospel*” yang lebih kental, namun dari segi lirik, ini adalah salah satu karya Israel yang paling ikonik dan menginspirasi peneliti untuk dapat menciptakan lirik yang mudah untuk dikumandangkan atau dinyanyikan.

## H. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Martinus Kristanto	Komposisi “Gusti mangrupikeun sumber kakuatan” Sebuah kolaborasi musik sunda dan musik barat berdasarkan Filipi 4:11-13	Kualitatif	Melalui Komposisinya, Ia mengingatkan kepada setiap orang Kristen yang tengah dalam Permasalahan agar tidak melampiaskan	Memiliki kesamaan dalam Menggunakan idiom musik sunda.	Penelitian ini melakukan kolaborasi dengan idiom musik <i>gospel</i> dan <i>jazz</i>

		(tugas akhir jurusan musik gerejawi STTHarvest 19)		masalahnya kepada tindakan bunuh diri		
2.	Nathanael Bramy Saerang	Komposisi “Menyanyi Untuk Tuhan” Sebuah Kolaborasi Musik Sunda dan Musik Barat Modern Yang Merupakan Refleksi Iman dari Mazmur 13:6 (tugas akhir jurusan musik gerejawi STTI Harvest 2022)	Kualitatif	Komposisi ini menggabungkan musik barat yang dipadukan dengan musik sunda	Penelitian ini menggunakan musik barat modern.	Penelitian ini melakukan kolaborasi dengan idiom musik gospel dan jazz
3.	Aldhy Auliano Naramessakh	“Amazing Joy” Sebuah kolaborasi musikal dari musik Gospel dan Musik Sasandon sebagai refleksi dari Roma 15 : 7-13 (Prodi Musik Gerejawi, HIT S, Tangerang 2022)	Kualitatif	Komposisi ini berhasil mengkolaborasi Combo band dengan mengusung idiom musikal Gospel dan etnik	Menggunakan idiom musik etnik dan gospe	Perbedaannya adalah penelitian adalah melakukan perpaduan tiga idiom musikal dalam satu karya/komposisi

4.	Royce Permata Putra Gunadi	Penggunaan musik Gospel dalam Pujian di GBI Keluarga Allah Widuran Surakarta (tugas akhir program Studi S1 Seni Musik ISI Yogyakarta 2017)	Kualitatif	Penelitian ini mengemukakan bahwa praise and worship music yang merupakan pola yang sering digunakan digereja gospel	Sama-sama meneliti tentang musik gospel	Perbedaan adalah penelitian ini diarahkan untuk penciptaan komposisi yang mengelaborasi tiga idiom musikal dalam satu perpaduan
5.	Faisal	Pengaruh Mangara Jazz Project dalam perkembangan musik jazz di kota Makasar (Jurnal Seni Budaya Pakarena Pendidikan Sndratasik Fakultas Seni dan Desain UNM 2016)	Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh Mangara jazz production dalam perkembangan musik jazz di kota Makasar	Sama=sama melakukan penelitian tentang musik jazz	Perbedaan penelitian adalah, penelitian ini mengelaborasi 3 idiom musikal untuk penciptaan komposisi musik